

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia perbankan kini menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan manusia sehari-hari. Perbankan memiliki peranan yang cukup penting bagi mereka yang menekuni dunia bisnis dan perekonomian. Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang sangat diperlukan dalam perekonomian suatu negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Dalam praktiknya, sektor perbankan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kehati-hatian. Hal ini dilakukan karena perbankan mempunyai usaha pokok menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank umum sebagaimana dimaksud dalam Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998. Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, yang disebut dengan fungsi intermediasi. Sebagai lembaga keuangan, Bank didirikan dengan orientasi laba, untuk mendirikan lembaga tersebut harus didukung dengan permodalan yang kuat. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka

pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Ruwaida, 2011).

Modal menjadi salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko, tetapi juga sebagai sumber utama dana bank dalam memproteksi para deposannya. Indikator modal merupakan urat nadi perbankan oleh karenanya kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen. Kriteria rasio modal haruslah di kedepankan mengingat industri perbankan adalah industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan modal bank untuk menyangga resiko yang terjadi saat ini dan risiko dimasa yang akan datang. Kecukupan modal perbankan yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Edginarda, 2012).

Rasio kecukupan modal (CAR) pada industri perbankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia, besarnya ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, serta berupa aktiva tertimbang menurut risiko, di mana bobot resiko masing-masing aktiva telah ditetapkan oleh *Bank for Internasional Settlements* (BIS). Kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan pada risiko aktiva bank yangtercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif yang

merupakan kewajiban komitmen maupun kontingen, dimana risiko aktiva tersebut dapat berupa risiko kredit, fluktuasi bunga, fluktuasi nilai tukar, dan fluktuasi harga dari surat-surat berharga (Fitrianto dan Mawardi, 2006). Perhitungan tingkat kecukupan modal bank didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administrative (aktiva yang bersifat administrative) menurut Nazaf (2014).

Berbagai masalah pernah terjadi mengenai tingkat kecukupan modal di berbagai negara, seperti krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997. Pada saat itu nilai tukar mata uang rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjaman kepada bank. Akibatnya perbankan juga menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai dampak selisih nilai tukar mengakibatkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya terhadap kecukupan modal. Pada akhirnya akan menurunkan kinerja perbankan yang dapat diidentifikasi dalam bentuk analisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio keuangan lainnya (Nazaf, 2014). Masalah lain mengenai kecukupan modal yang dialami Bank Mutiara, hal ini sebagai sentilan buat perbankan, pelaku bisnis, regulator dan Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) dengan masalah ini. Guncangan internal akibat merosotnya kecukupan modal pada eks Bank Century ini, tambah Destry, sangat bagus bagi perbankan di seluruh Indonesia. Pasalnya selama ini bank-bank nasional terbuai dengan geliat bisnis industri perbankan yang terus bertumbuh. Liputan 6 (2013).

Menurut Muljono (1995) dalam Fitrianto dan Mawardi (2006) faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan permodalan bank adalah Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktifnya.

Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai *earning assets* yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit. Aktiva produktif termasuk di dalamnya kredit yang bermasalah adalah aktiva produktif yang termasuk di dalamnya dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet, standar rasio NPA dan NPL aman (moderat) menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 5 persen sampai 8 persen namun disarankan untuk di bawah 5 persen. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal pada perbankan yang salah satunya adalah kualitas aset.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 13 Maret 2005 salah satu untuk mengukur rasio kualitas aktiva adalah NPL. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektabilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai *earning assets* yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit (Fitrianto dan Mawardi, 2006).

Faktor-faktor lain yang memengaruhi rasio kecukupan modal (CAR) antara lain kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), likuiditas dan profitabilitas Anjani dan Purnawati (2014). Berdasarkan laporan keuangan publikasi Bursa Efek Indonesia yang diolah selama periode pengamatan (2009-2011), perolehan rata-rata CAR pada sektor perbankan mengalami penurunan dari 18,32 persen pada tahun 2009 hingga 15,01persen pada tahun 2011. Selain itu ditemukan juga dari 26 bank yang ada, 10 bank mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya. Faktor-faktor yang memengaruhi rasio kecukupan modal (CAR) antara lain kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), likuiditas dan profitabilitas Anjani dan Purnawati (2014).

Faktor lain adalah Likuiditas, likuiditas merupakan kemampuan sebuah bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo sertamem berikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Aspek

likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Likuiditas yang tercermin pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam bank konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam bank syariah merupakan posisi likuiditas untuk menjaga kesehatan bank, terutama dalam posisi jangka pendek. Bahkan bagi dunia perbankan likuiditas merupakan faktor fundamental. Sebesar apapun aset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka pada saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana yang dilakukan oleh pihak deposan. Terlebih dalam menghadapi *rush* (penarikan dana serentak oleh para deposan), bank harus menyiapkan dana likuiditas. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun Nurlailah dan Syah (2013).

Faktor selanjutnya profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Seperti halnya perusahaan atau lembaga keuangan, tujuan akhir dari pembiayaan adalah mendapatkan keuntungan dan dapat meneruskan serta mempertahankan usaha. Apabila laba suatu bank meningkat maka akan meningkatkan modal bank (dengan asumsi besarnya laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba ditahan) dan meminimumkan tingkat risikonya sehingga laba yang tinggi akan meningkatkan CAR Nurlailah dan Syah (2013). Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas antara lain dengan

Return on Assets (ROA) dan *Return on Equity (ROE)*. ROA yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. ROE yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan.

Faktor selanjutnya adalah Efisiensi, Efisiensi adalah kemampuan bank untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat atau efektif. Pengukuran tingkat efisiensi bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio BOPO. BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang satu terhadap lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit Fatimah (2013). Semakin besar BOPO menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sebaliknya semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank menjalankan aktivitas usahanya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai tingkat kecukupan modal perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh: Anjani dan Purnawati (2014) pengaruh *Non Performing Loan*, likuiditas, dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian 2009-2011. Hasilnya adalah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, hal ini mengindikasikan tingginya suku bunga kredit dan turunnya minat debitur akan menimbulkan banyak aset bank yang menganggur, sehingga

memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri dan akan menurunkan besarnya rasio kecukupan modal bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), bahwa semakin meningkatnya nilai LDR, akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap CAR, begitu pula sebaliknya. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dikarenakan pada tahun tertentu terdapatnya aktiva produktif bank yang bermasalah dalam jumlah besar sehingga mengalami kondisi sulit dan manajemen akan cenderung menambah modal. *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011, artinya semakin tinggi nilai NIM, maka meningkat pula nilai CAR.

Selanjutnya Nazaf (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Pengaruh yang signifikan negatif antara kualitas aset terhadap tingkat kecukupan modal dengan nilai signifikansi $0.0965 < 0,10$ (H1 diterima). (2) Tidak ada pengaruh antara likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan dengan nilai signifikansi $0.4849 > 0,10$ dan menunjukkan nilai yang positif (H2 ditolak). (3) Pengaruh yang signifikan positif antara profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,10$ dan menunjukkan nilai yang positif (H3 diterima).

Fatimah (2013) pengaruh Rentabilitas, Efisiensi, dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah: *Study* Pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk. Hasilnya pengaruh ROA terhadap CAR ini merupakan pengaruh yang negatif signifikan. Dimana, ketika nilai ROA tinggi maka akan terjadi penurunan ROA sebesar 6,72% sehingga (Ho1) ditolak. Pengaruh BOPO terhadap CAR ini merupakan pengaruh yang positif signifikan. Dimana, ketika nilai BOPO tinggi maka akan terjadi peningkatan nilai CAR, begitupun sebaliknya. Variabel CAR dapat dijelaskan oleh BOPO sebesar 5,25% (Ho2) ditolak. Pengaruh FDR terhadap CAR ini merupakan pengaruh yang negatif signifikan. Dimana, ketika nilai FDR tinggi maka akan terjadi penurunan nilai CAR, begitupun sebaliknya. Variabel CAR dapat dijelaskan oleh FDR sebesar 0,008% (Ho3) ditolak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dirujuk dari artikel utama, yaitu Nazaf (2014) meneliti 3 variabel independen yang terdiri dari kualitas aset, likuiditas dan profitabilitas, memberikan inspirasi untuk menambah variabel efisien untuk dilakukan penelitian karena efisiensi berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal karena hubungan yang antara BOPO dengan CAR mengindikasikan bahwa saat BOPO tinggi maka CAR akan menurun, begitupun sebaliknya saat BOPO turun CAR akan meningkat. Efisien merupakan kemampuan bank untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat atau efektif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik dengan judul “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Profitabilitas, dan Efisiensi terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan pada Bank yang Terdaftar di BEI”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang akan dibahas di dalam rencana penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Apakah kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal?
4. Apakah efisiensi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh kualitas aset terhadap tingkat kecukupan modal.
2. Menguji pengaruh likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal.
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal.
4. Menguji pengaruh efisiensi terhadap tingkat kecukupan modal.

D. Manfaat Penelitian

Dari pembahasan permasalahan diatas, diharapkan rencana penelitian ini akan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Investor.

Dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan.

Dapat digunakan sebagai alat ukur untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan aset agar tidak terjadi kerugian yang dapat menurunkan keuntungan dan pada akhirnya akan menurunkan CAR.

3. Bagi Mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal perbankan, serta menambah pengetahuan bagi yang membacanya.